

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan Metode Amtsilati

1. Penerapan Metode

Perlu diketahui bahwa pengertian dari penerapan atau sering juga disebut dengan Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci (ASTUTI, 2020). Implementasi biasanya dilaksanakan sesudah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Muhammad Wali dkk., 2023).

Guntur setiawan mengutarakan pendapat, penerapan yaitu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk menggapainya serta membutuhkan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Firdian & Santosa, 2022).

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti berpendapat penerpan merupakan kegiatan untuk mendistribusikan kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan (Amalia, 2017).

Penerapan adalah suatu kegiatan yang tidak hanya berupa penerapan atau implementasi gagasan, nilai, dan konsep saja, tetapi juga merupakan kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara matang berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dijadwalkan. Dalam hal ini perencanaan dan pelaksanaan program dilaksanakan sesuai dengan desain perencanaan dan sumber daya yang ada, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kemudian menerapkan dan mengelola program sesuai dengan kondisi di lapangan. Setelah penerapan suatu program telah direncanakan, hasilnya akan dievaluasi sebagai acuan tindak lanjut untuk perbaikan kedepannya (Titu, 2015).

Pakar lainnya, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn dari Solichin Abdul Wahab dalam buku analisis kebijakan: dari perumusan hingga pelaksanaan kebijakan nasional, menjelaskan beberapa tahapan implementasi, yaitu: tahap pertama meliputi kegiatan: yang berkaitan dengan kegiatan yang direncanakan. Tahap kedua: pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya dan metode. Tahap ketiga: Kegiatan-kegiatan: pemantauan, kontrol dan evaluasi (Nasution, 2017).

Target dari metode Amsilati adalah dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (Tanpa Harakat), dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata per kata menjadi kalimat per kalimat dengan syarat telah praktek Tatimmah. Sehingga dapat dikatakan dalam metode Amsilati ini sangat menekankan pengulangan materi, dengan memanggil kembali informasi yang telah didapatkan (Hana, 2021).

Maka dari itu, Metode adalah hal yang sangat penting bagi peserta didik. Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik para guru hanya bertindak sebagai motivator simulator fasilitator ataupun hanya sebagai instruktur. Metode yang digunakan Amsilati adalah menghafal dan menguatkan pemahamannya yaitu dengan mengulang-ulang.(Neneng U, 2020.)

2. Pelaksanaan Metode

Perlu diketahui bahwa pelaksanaan metode Amsilati pada peneliti ini bertepatan di PPHM Amsilati, singkatan tersebut kepanjangan dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amsilati. Adanya penelitian tersebut dengan alasan bahwa pondok pesantren tersebut menerapkan metode Amsilati yaitu cara cepat dan praktis dalam membaca kitab kuning. Secara geografis, PPHM Amsilati terletak di Jalan Imam Bonjol 271 Desa Sumberwaru Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Lebih tepatnya PPHM Amsilati berada di timur SDNU Gurah. PPHM Amsilati terdiri dari tiga unit diantaranya pondok putra, pondok putri, dan pondok putra kuliah. Masyarakat sekitar lebih mengenal pondok ini

dengan sebutan pondok mbah woh karena mbah wo adalah seorang thabib terkenal dari keluarga besar abah kyai pengasuh yang rumahnya berada di dekat PPHM Amtsilati.

Pelaksanaan metode yang berada di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Adapun metode pendidikan yang berada di pondok pesantren yang diterapkan di PPHM Amtsilati dan juga yang seringkali diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, diantaranya:

a. Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kitāb” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “tutorship” dan “mentorship”. Sorogan yaitu santri menyorogkan kitab kepada kyai kemudian dibaca dihadapannya, apabila terdapat kesalahan dalam membaca akan dibenarkan oleh kyai. Selain itu, sorogan merupakan metode pembelajaran yang mana seorang santri meminta kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris dari kitab kuning kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu setelah itu seorang murid diminta untuk mengulangi sebagaimana yang dilakukan oleh guru (Hasanah dkk., 2020).

Adapun hubungan erat dan harmonis antara guru dan murid, seorang guru bisa mengawasi/ menilai/ membimbing seorang murid secara langsung, dan seorang murid mendapatkan penjelasan yang gamblang dari seorang guru karena mendapat kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan. Adapun kelemahan metode sorogan diantaranya kurang efisien karena metode ini hanya bisa dilakukan dengan beberapa murid saja kalau terlalu banyak murid akan kurang maksimal dalam penerapannya dan murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi (Afifah, 2022).

b. Wetonan/ Bandongan

Metode wetonan/ bandongan yaitu dimana seorang guru atau kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara murid atau santri mendengarkan dan memaknai kitab kuning jadi bisa dikatakan bahwa seorang guru membaca salah satu bab dalam kitab kuning kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Pada metode pembelajaran ini seorang murid tidak memiliki kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan berbeda dengan metode sorogan, seorang murid bisa bertanya langsung (Helwani, 2020).

c. Diskusi/ Munadzarah

Metode diskusi merupakan cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban. Pada forum ini biasanya santri membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan sehari-hari kemudian dicari pemecahannya secara fiqh dengan menelaah berbagai referensi kitab kuning. Adapun kelebihan metode ini diantaranya suasana kelas lebih hidup karena perhatian santri terarah pada permasalahan yang didiskusikan, dapat meningkatkan prestasi kepribadian seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya. Adapun kelemahan metode ini diantaranya kemungkinan terdapat santri yang tidak ikut aktif dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan atau membenarkan jawaban (Adib, 2021).

d. Hafalan

Hafalan merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik dengan menyerukan kepada peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), kalimat (kaidah), atau lainnya yang berhubungan dengan pelajaran. Adapun tujuan dari metode hafalan yaitu supaya peserta didik dapat mengingat pelajaran serta melatih daya kognitif, ingatan, dan fantasinya (Adib, 2021).

e. Model Demonstrasi

Model demonstrasi yaitu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan suatu hal yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pelaksanaan metode ini biasanya dilakukan setelah santri mendapatkan penjelasan teori dari Kyai atau Ustadz (Adib, 2021).

3. Evaluasi Metode

Penilaian adalah bagian komponen sistem pengajaran, pengembangan perangkat evaluasi merupakan bagian integral dalam mengembangkan sistem instruksional. Fungsi evaluasi dapat memantau keberhasilan proses pengajaran dan juga dapat memberikan umpan balik untuk meningkatkan proses pengajaran dan pengembangan lebih lanjut. Sebagai cara untuk mengevaluasi ketercapaian target. Dalam pengajaran harus terus dievaluasi. Karena penilaian tidak hanya dapat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi umpan balik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan alat penilaian dan melakukan penilaian merupakan bagian dari proses pengajaran secara keseluruhan (Afiftur rohmah: 2020).

B. Metode

1. Sejarah Metode

Metode Amtsilati diciptakan oleh KH Taufiqul Hakim, beliau adalah seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. Berawal dari pengalaman beliau betapa sulitnya untuk membaca kitab kuning dan nahwu sorof di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah hafal Alfiyah. Bait tersebut merupakan karangan Ibnu Malik dan beliau pun menghafalkannya, meski belum tahu apa kegunaan dari bait itu. Yang terpenting bagi beliau meyakini tradisi pondoknya (Fitriyah, 2023).

Kemudian setelah kelas dua Aliyah, barulah beliau mengetahui bahwasanya alfiyah merupakan pedoman dasar membaca kitab kuning. Beliau pun termotivasi untuk lebih meningkatkan dalam memahami alfiyah.

Dari ghirah tersebut beliau menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua nadzam dari kitab alfiyah yang disebut sebagai induknya gramatika Arab itu digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1000 nazham alfiyah yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara nazham lainnya hanyalah sekedar penyempurna (Hana, t.t.).

Bermula dari adanya sistem belajar cepat baca Al-quran, Qira'ati, beliau berkeinginan untuk membuat metode serupa yang bisa dipakai untuk membaca kitab yang tidak berharokat. Muncullah nama "Amtsilati" yang bermakna beberapa contoh, kemudian diberi akhiran "ti" dari "Qiroati". Sesudah menemukan nama Amtsilati, sejak tanggal 27 Rajab 2001 M, Taufiqul Hakim mulai merenung dan bermujahadah dengan doa khusus. Jika melaksanakan doanya dengan ikhlas, insya Allah akan diberi jalan keluar dari permasalahan apapun oleh Allah dalam jangka waktu kurang dari 4 hari, setiap hari tanpa henti mujahdah dilaksanakan sampai tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan malam Nuzulul Qur'an (Rahma, 2020).

Pendiri pondok pesantren Darul Falah ini terkadang seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyyah Syekh Ahmad Mutamakkin (Kakak Sahal Mahfudz) dan Imam Ibnu Malik (pengarang Alfiyah) dalam keadaan setengah tidur dan setengah sadar. Hari itu, seakan-akan dorongan kuat untuk menulis, siang dan malam, dorongan tersebut diikuti dan akhirnya tanggal 27 Ramadhan penulisan Amtsilati telah selesai dalam bentuk tulis tangan. Dengan demikian, Amtsilati tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari. Setelah itu Amtsilati diketik komputer oleh Bapak Nur Shubki, Bapak Toni dan Bapak Marno. Proses pengetikan tersebut mulai dari khulashoh sampai Amtsilati memakan waktu hampir satu tahun dan dicetak sebanyak 300 set. Kemudian Beliau dan juga rekan-rekannya mengadakan bedah buku di gedung Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara pada tanggal 16 Juni 2002 yang diprakasai oleh Bapak Nur Kholis. Dari bedah buku tersebut muncul kalangan yang pro dan kontra terhadap Amtsilati. Walaupun banyak yang pro dan juga kontra, metode Amtsilati masih berkembang pesat dan digunakan di berbagai pondok di Nusantara (Ainifarista, 2018)

2. Pengertian Metode Amtsilati

Amtsilati merupakan metode praktis untuk mendalami Alquran dan kitab kuning yang dikarang oleh KH. Taufiqul Hakim. metode Amtsilati ini merangkum alfiyah yang berjumlah 1000 bait dengan mengfokuskan bait yang dibutuhkan dalam membaca tulisan yang tidak berharokat. Seluruh contoh yang ada dalam kitab Amtsilati diambil dari Alquran supaya mudah dipraktekan. Dalam kitab Amtsilati untuk penyajian materinya lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan agar santri dapat memahami qowa'id dengan benar. Dengan menerapkan metode Amtsilati ini dapat mempermudah para santri yang selama ini mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning dan Alquran selama bertahun-tahun, menjadi cukup dengan enam bulan saja (Rahma, 2020b).

Dalam penerapan metode Amtsilati ini terdapat pembelajaran membaca kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah, dilaksanakan secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri.

C. Kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah Sebagai Pendidikan Akidah

1. Sejarah

Kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah merupakan kitab yang membahas Akidah yang berkaitan dengan Akidah, dikarang oleh sayid Husain bin Muhammad bin Musthofa Al-Jasr Al-Hanafy Al-Kholwaty At-Tharabulsy.

Tentang penulis kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah beliau adalah Syekh Husain bin Muhammad bin Musthofa Al-Jasr Al-Hanafy Al-Kholwaty At-Tharabulsy. Di antara beberapa nisbat yang disandang oleh beliau yang sering dikenal adalah nisbat al-Jasr. Sebenarnya nisbat ini pertama kali diberikan kepada kakek beliau, Syaikh Musthofa. Ibu dari Syaikh Mustofa dahulu mempunyai dua anak. Anak yang pertama berbadan besar dan tinggi, sedangkan yang satunya berbadan lemah dan kurus. Maka anak yang pertama tersebut dijulukilah dengan nisbat al-Jasr atau jembatan, karena badannya yang besar serta struktur tubuhnya yang kuat. Nisbat ini menyiratkan bahwa

anak yang pertama ini yaitu Syekh Mustofa akan menjadi penopang dan pelindung keluarganya kelak (Tauviqillah, 2022).

Syekh Husain Al-Jasr dilahirkan pada tahun 1261 H/ 1845 M di daerah Haddadain, Tharabuls. Ayah beliau bernama Syekh Muhammad bin Mustofa Al-Jasr yang masyhur dengan julukan Abil Ahwal. Sedangkan ibunya bernama Sayidah Khodijah Ali Agho Romadhon, yang nasabnya bersambung pada keluarga Abdus Salam bin Basyisy, di kota Bairut. Kedua orang tuanya tersebut tidak bisa menemani Syekh Mustofa hingga dewasa karena ketika beliau baru berusia 9 bulan, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian disusul oleh ibunya saat beliau menginjak usia 10 tahun. Maka kemudian hak asuhnya diserahkan kepada paman dan saudaranya (Hilal, 2015).

Syekh Husain Al-Jasr menghembuskan nafas terakhirnya setelah menderita sakit keras. Tepatnya pada malam jum'at 12 Rajab 1327 H atau 29 Juli 1909 M beliau menutup usia di usia yang ke 66 tahun berdasarkan penanggalan hijriyah atau 64 tahun berdasarkan penanggalan masehi. Kewafatan beliau meninggalkan warisan yang begitu berharga, yakni ilmu yang bermanfaat yang terdokumentasi dalam beberapa karya tulis beliau yang jumlahnya lebih dari 20 kitab. Selain itu ilmu beliau terwariskan kepada putra beliau, yakni Syekh Muhammad dan Syekh Nadhim. Sebenarnya beliau dianugerahi 3 orang putra, Muhammad, Nadhim, dan Abdur Rahman. Akan tetapi Abdur Rahman telah meninggal pada usia muda. Maka yang menjadi generasi penerus beliau adalah kedua putranya tersebut. Selain itu pula ilmu beliau tersebar secara luas melalui murid-murid beliau yang berasal dari berbagai daerah (Tauviqillah, 2022)

2. Pendidikan Akidah dalam kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah

Perlu diketahui bahwa terkait pendidikan Akidah dalam kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah mencakup beberapa inti dari pemahaman, yaitu keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir, serta qhada' dan qadar (Nurhadi, 2020).

Tujuan dalam pendidikan Akidah adalah mampu mengetahui secara pasti melalui telaah dalil yang meyakinkan mengenai Dzat Allah SWT dan para Rasulnya, yaitu pemahaman tentang sifat-sifat yang berhubungan dengan keduanya, berupa sifat wajib, mustahil, maupun sifat jaiz. Hal ini penting untuk diketahui, karena dapat menghindarkan seseorang dari perilaku taqlid yang dapat menjerumuskannya pada pemahaman konsep yang salah. Taqlid ialah mengikuti pendapat atau perilaku orang lain tanpa berusaha mencari tahu alasan atau dalil kebenarannya. Bila seseorang bertaklid karena ketidakmampuannya menggunakan penalaran, maka ia tidak berdosa. Sebaliknya, bila mampu melakukan penalaran tetapi tetap saja bertaklid, maka ia berdosa (Zainuri & Adil, 2023).

Adapun dasar atau sumber pendidikan Akidah terdiri dari sumber ideal dan historik. Sumber ideal adalah sumber yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits, yang mana terkandung bukti-bukti yang berhubungan dengan ketuhanan, kenabian, maupun perkara-perkara *sam'iyat*. Sedangkan sumber historik merupakan sumber yang murni berasal dari rasionalitas penalaran tentang keAkidahan, baik berupa penalaran dari internal Islam, maupun yang berasal dari luar, seperti adanya pengaruh pemikiran filsafat Yunani dan Persia terhadap konsep ketuhanan (Zainuri & Adil, 2023).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, dan komprehensif/ kombinasi diantaranya: Kata kunci yang digunakan dalam penelitian adalah persamaan dalam proposal Skripsi, artinya pengambilan dan pencantuman hasil dan penelitian dan karya ilmiah terdahulu dalam Proposal Skripsi ini didasarkan hasil-hasil penelitiannya.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan (Sabil & Diantoro, 2021) .

1. Penelitian yang dilakukan oleh Toha Nur Han yang berjudul

“implementasi metode Amtsilati dan metode shorogan dalam membaca kitab kuning santri di PPHM Gurah kediri” meneliti pada tahun 2021.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning/ gramtikal bahasa Arab, mengetahui nilai-nilai karakter dari penerapan metode Amsilati, mengembangkan alternatif metode aktif berbasis keislaman dan budaya Indonesia.

Hasil penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan menunjukkan bahwa metode Amsilati cukup baik dalam pembentukan karakter Islami. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian penulis, hasil penelitian menunjukkan proses dari metode Amsilati yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi secara langsung anatar guru/ustadz dengan siswa/santri dapat menimbulkan karakter siswa/santri menjadi terbentuk, terlebih lagi adanya beberapa faktor yang dominan untuk pembentukan karakter islami siswa/santri, seperti faktor pembelajaran dan lingkungan.

Persamaan yang penulis temukan dalam Skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan metode Amsilati dalam penerapan pembelajarannya. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan adalah menggunakan jenis metode deskriptif analisis serta dalam penerapan metode Amsilati berpengaruh pada pembentukan karakter islami. Sedangkan penelitian yang penulis ajarkan adalah penerapan metode Amsilati dalam pembelajaran membaca kitab kuning.

2. penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maelani yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati”, Tujuan penelitian Skripsi ini adalah mengetahui implementasi metode sorogan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati sebagai salah satu metode dalam pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati merupakan kombinasi antara metode sorogan dan metode bandongan. Sedikit penulis gambarkan tentang pelaksanaannya yakni guru menambahkan materi dengan cara

klasikal dan menguatkannya dengan cara yang individual yakni santri maju satu persatu menghadap ustadznya secara bergantian.

Persamaan yang penulis temukan dari Skripsi ini adalah sama- sama meneliti menggunakan penelitian lapangan (field Reseach) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode sorogan dalam penerapan membaca kitab kuning. Perbedaan yang penulis temukan adalah tempat penelitian di pondok pesantren yang berbeda di pondok pesantren Al-Hidayah dan hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja. Sedangkan penelitian yang penulis akan terapkan yaitu menggunakan dua metode pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurjannah yang berbentuk Skripsi yaitu “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”, tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung dan mengetahui apakah penerapan metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat efektif.

Persamaan yang penulis temukan dari Skripsi ini adalah sama- sama meneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode sorogan dalam penerapan membaca kitab kuning.

Perbedaan yang penulis temukan adalah tempat penelitian di pondok pesantren yang berbeda yaitu di pondok pesantren Al-Hikmah dan hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja.

4. penelitian yang dilakukan oleh Irwan Fathullah yang berjudul “Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren Al-Hikmah Malang”, Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode Amtsilati di pesantren Al-Hikmah dan mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi proses pembelajaran Amtsilati di Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode Amtsilasi di pesantren Al-Hikmah terus dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amtsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga di kampus mereka.

Persamaan yang penulis temukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menerapkan metode Amtsilati dalam membaca kitab kuning. Adapun tempat penelitian sama-sama berada di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya adalah hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Sedangkan metode penelitian yang penulis terapkan yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan.

5. Skripsi milik Lathifah Inten Mahardika yang berjudul ”Implementasi Metode Amtsilati dalam menerjemahkan Al- Qur’an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara”. Tujuan dari penelitian ini untuk implementasi metode Amtsilati dalam menerjemahkan Al-Quran di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri- Jeparadan mengetahui seberapa paham santri Darul Falah dalam menerjemahkan Al-Qur’an dengan menggunakan metode Amtsilati.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Amtsilati telah terimplementasikan sebagai metode menerjemahkan Alquran melalui latihan memberi makna, hafalan tafsir Al-Mubarak dan memberi makna kata perkata pada kelas praktek, Kemampuan santri dalam menerjemahkan Al-Qur’an menggunakan metode Amtsilati dilihat dari ujian akhir Amtsilati.

Nilai rata-rata hafalan makna adalah 87.5, sedangkan nilai rata-rata praktek pemaknaan kata per kata 74.96, dan Metode Amtsilati adalah metode pemula dalam menerjemahkan Alquran masih perlu meningkatkan kemampuan santri, tambahan perangkat pendukung, mengurangi hafalan wajib sehingga bisa fokus dalam menerjemahkan Al-Qu'ran.

Persamaan yang penulis temukan dari Skripsi ini adalah sama- sama meneliti tentang penerapan metode pembelajaran yaitu metode amtsilati dan jenis penelitian berdasarkan tempat yaitu lapangan (field research). Perbedaan yang penulis temukan materi yang diajarkan adalah penerjemahan Al-Qur'an. Sedangkan materi penelitian yang penulis tulis adalah pembelajaran membaca kitab Al-Ḥuṣūnu al-Ḥamīdiyyah (Toha Nur Hana_Skripsi Dummy.2021).